

STRATEGI PEMBELAJARAN *TRANDING PLACE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Riski Permana Lestari¹, Hastuti Diah Ikawati², Farida Fitriani³

^{1,2,3} Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Mandalika, NTB, Mataram, Indonesia

¹ riskipermanalestari@gmail.com

Received: Februari, 2026; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Trading Place learning strategy on students' critical thinking skills in Grade X Indonesian language classes at SMKN 3 Mataram. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a one-group pretest–posttest design. The sample consisted of 25 students selected from class X TKI. Data were collected through a 25-item multiple-choice test as the main instrument, supported by observation and documentation. The instrument was tested for validity and reliability prior to implementation. Data were analyzed using a paired sample t-test at a 5% significance level. The results showed an increase in the average score from 10.68 in the pretest to 17.04 in the posttest. The t-test analysis indicated that the t-count value (4.20) was greater than the t-table value (1.711) with $df = 24$, indicating a statistically significant difference. These findings demonstrate that the Trading Place strategy effectively improves students' critical thinking skills by promoting active participation, discussion, and reflection in the learning process. The study contributes theoretically to the development of participatory learning strategies and practically provides an alternative approach for enhancing higher order thinking skills in vocational education.

Keywords: learning strategy, Trading Place, critical thinking skills, Indonesian language learning, higher order thinking skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran Trading Place terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 3 Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu melalui desain one-group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 25 siswa kelas X TKI. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal sebagai instrumen utama yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji-t untuk sampel berpasangan pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 10,68 pada pretest menjadi 17,04 pada posttest. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung (4,20) lebih besar dari t-tabel (1,711) dengan derajat kebebasan 24, sehingga perbedaan dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi Trading Place efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas diskusi, pertukaran gagasan, dan refleksi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran partisipatif serta kontribusi praktis bagi peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi di pendidikan vokasional.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, Trading Place, berpikir kritis, pembelajaran Bahasa Indonesia, high order thinking skills

How to Cite: Lestari, R.P., Ikawati, H.D. & Fitriani, F. (2026). Strategi Pembelajaran Trading Place Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 309-316.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), terutama kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial dalam menghadapi dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sistem pembelajaran di sekolah perlu dirancang secara strategis agar mampu menstimulasi keterlibatan aktif dan daya analitis peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang sangat penting. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu memahami teks secara mendalam, menganalisis struktur dan isi informasi, mengevaluasi argumentasi, serta menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis. Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir analitis belum berkembang secara optimal.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa seringkali berkaitan dengan strategi pembelajaran yang kurang variatif dan tidak memberikan ruang dialogis bagi peserta didik. Strategi pembelajaran yang efektif seharusnya dirancang sebagai serangkaian perencanaan sistematis yang memungkinkan terjadinya interaksi, eksplorasi gagasan, dan refleksi kritis (Sanjaya, 2012). Dalam hal ini, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif.

Salah satu strategi yang berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran *Trading Place*. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar posisi, bertukar pendapat, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang terhadap suatu permasalahan (Liansari & Rahmania, 2018). Melalui proses pertukaran perspektif tersebut, siswa tidak hanya mengemukakan gagasan, tetapi juga menguji, membandingkan, dan merevisi pemahamannya berdasarkan argumentasi yang berkembang dalam diskusi.

Kemampuan berpikir kritis sendiri dipandang sebagai proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara rasional. Hadisaputra et al. (2015) serta Sulistyowarni et al. (2019) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dilatih secara sistematis agar peserta didik mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya secara logis dan reflektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang mendorong dialog, argumentasi, dan refleksi sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas strategi *Trading Place* terhadap hasil belajar siswa secara umum. Apriadi (2015) menemukan bahwa penerapan metode *Trading Place* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan metode konvensional. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif secara umum dan belum secara spesifik mengukur dimensi kemampuan berpikir kritis sebagai variabel utama, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar kebaruan studi ini. Pertama, penelitian ini secara spesifik menguji pengaruh

strategi Trading Place terhadap kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar hasil belajar. Kedua, penelitian ini dilakukan pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, yang memiliki karakteristik berbeda dengan SMA maupun mata pelajaran eksakta. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis secara kuantitatif melalui uji statistik inferensial.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara strategi pembelajaran partisipatif dan pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa di pendidikan vokasional. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas strategi, tetapi juga memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran bahasa dapat menjadi wahana strategis dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian strategi pembelajaran inovatif serta kontribusi empiris bagi praktik pendidikan di SMK.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran *Trading Place* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Dengan memperhatikan hal tersebut peningkatan kemampuan berpikir kritis serta masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi strategi *Trading Place* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis yang signifikan. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*) untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran *Trading Place* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Desain yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu satu kelompok subjek diberikan tes awal (*pretest*), kemudian diberi perlakuan berupa penerapan strategi *Trading Place*, dan selanjutnya diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur perubahan kemampuan setelah perlakuan. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran peningkatan kemampuan secara langsung melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMKN 3 Mataram yang berjumlah 714 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik pemilihan satu kelas secara acak dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik. Kelas yang terpilih adalah kelas X TKI yang berjumlah 25 siswa, dan seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *Trading Place*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan berpikir kritis dioperasionalkan melalui indikator kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan logis terhadap materi pembelajaran. Instrumen utama yang digunakan adalah tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal dengan empat alternatif jawaban. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas butir dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* untuk memastikan setiap item mampu mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas

dilakukan menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20) untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Selain itu, dilakukan pula uji tingkat kesukaran dan daya pembeda soal guna menjamin kualitas instrumen pengukuran. Teknik observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memastikan keterlaksanaan perlakuan sesuai rancangan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi statistik parametrik. Selanjutnya, perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji-t untuk sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Derajat kebebasan dihitung dengan rumus $df = n - 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan skor secara kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan perubahan proses pembelajaran di kelas setelah diterapkannya strategi Trading Place. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi. Pada tahap awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pretest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal siswa. Berdasarkan data penelitian, diperoleh jumlah skor pretest sebesar 267 dengan rata-rata 10,68. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum perlakuan masih berada pada kategori sedang ke rendah. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menganalisis isi teks, mengidentifikasi argumen utama, serta menarik kesimpulan secara logis. Tahap pelaksanaan inti dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran *Trading Place*. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan permasalahan atau materi teks untuk dianalisis. Setiap kelompok mendiskusikan hasil analisisnya, kemudian dilakukan pertukaran posisi atau pertukaran hasil diskusi antarkelompok. Proses ini mengharuskan siswa untuk tidak hanya mempertahankan pendapatnya sendiri, tetapi juga memahami dan mengevaluasi pendapat kelompok lain.

Selama proses pertukaran berlangsung, terlihat adanya peningkatan partisipasi aktif siswa. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat, memberikan sanggahan, serta menyampaikan alasan yang lebih logis. Aktivitas ini menunjukkan terjadinya proses kognitif tingkat tinggi, terutama dalam aspek analisis dan evaluasi. Dibandingkan dengan kondisi awal yang cenderung pasif, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan dialogis. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa diberikan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah skor posttest sebesar 426 dengan rata-rata 17,04. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 6,36 poin dibandingkan sebelum perlakuan. Rekapitulasi hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest

Komponen	Pretest	Posttest
Jumlah Skor	267	426
Rata-rata	10,68	17,04
Jumlah Selisih (Σd)	154	-
Jumlah Kuadrat Selisih (Σd^2)	1.046	-
Jumlah Siswa (n)	25	25

Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji-t untuk sampel berpasangan. Selisih skor masing-masing siswa dihitung dengan rumus:

$$d = X_2 - X_1$$

Rata-rata selisih diperoleh dari:

$$M_d = \frac{\sum d}{n}$$

Berdasarkan data, diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,20 dengan derajat kebebasan (db) = 24 dan taraf signifikansi 5%. Nilai t-tabel sebesar 1,711. Karena t-hitung (4,20) lebih besar daripada t-tabel (1,711), maka peningkatan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik. Secara prosedural, peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa. Pada saat *pretest*, siswa cenderung menjawab secara langsung tanpa mempertimbangkan alternatif jawaban lain. Namun, pada saat *posttest*, siswa menunjukkan kecenderungan untuk membaca soal lebih cermat, mempertimbangkan beberapa pilihan jawaban, dan memilih jawaban berdasarkan alasan yang lebih rasional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Trading Place* tidak hanya meningkatkan skor secara numerik, tetapi juga mengembangkan proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan baik secara kuantitatif maupun secara proses pembelajaran di kelas setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Trading Place*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Trading Place* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan ini konsisten dengan temuan dalam literatur pendidikan di Indonesia yang menegaskan pentingnya strategi pembelajaran aktif dalam merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21 karena memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara sistematis, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang rasional dan logis (Hidayah, Salimi, & Susiani, 2023). Selain itu, Facione (2023) dalam kajian konseptualnya yang banyak dirujuk dalam penelitian pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang harus dilatih secara eksplisit melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Dalam konteks nasional, penelitian oleh Sari dan Mulyono (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kolaboratif secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Strategi pembelajaran *Trading Place* melibatkan siswa secara aktif dalam proses diskusi, pertukaran gagasan, dan refleksi bersama. Proses ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik di mana siswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi juga pemikir aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pertukaran perspektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif seperti *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, serta mencari solusi secara kolaboratif (Winarti, Waluya, & Rochmad, 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Suryadi (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis diskusi

dan pemecahan masalah secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis dan argumentasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, kajian meta mengenai tren penelitian berpikir kritis di konteks pendidikan dasar Indonesia menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih pada tahap yang perlu ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran (Nabila et al., 2025). Dengan memahami konsep berpikir kritis sebagai kemampuan yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, strategi Trading Place secara eksplisit mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan tersebut melalui kegiatan berpindah posisi, bertukar pendapat, dan mempertimbangkan bukti dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Abduh (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif berbasis pertukaran ide mampu meningkatkan dimensi evaluatif dalam berpikir kritis siswa.

Lebih lanjut, penelitian lain dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa desain penilaian dan instrumen yang mengarah pada *higher order thinking skills* (HOTS) seperti evaluasi, analisis, serta sintesis dapat membantu guru merancang tugas yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa (Rustam & Priyanto, 2022). Hal ini relevan karena strategi *Trading Place* tidak hanya menekankan pertukaran pendapat secara verbal, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan tugas atau jawaban yang memerlukan pemikiran mendalam. Dalam kerangka HOTS, aktivitas berpindah posisi dan mempertahankan argumen dalam *Trading Place* menjadi sarana konkret untuk melatih kemampuan evaluatif dan reflektif siswa.

Dalam konteks implementasi praktis di kelas, keberhasilan strategi ini juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik yang tepat, serta mengelola dinamika kelas agar semua siswa terlibat secara aktif. Peran guru sebagai pemandu diskusi dan fasilitator pembelajaran sangat krusial agar proses berpikir kritis berkembang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Sudrajat (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran aktif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pertanyaan pemantik dan mengelola interaksi kelas secara reflektif.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap efektivitas strategi Trading Place dalam konteks Bahasa Indonesia di SMK, tetapi juga menguatkan bukti bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang efektif untuk melatih siswa berpikir secara kritis dan reflektif. Dengan demikian, strategi ini layak dipertimbangkan sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang mendukung kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Trading Place memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 3 Mataram. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor rata-rata dari pretest ke posttest serta hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung (4,20) lebih besar daripada t-tabel (1,711) pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 24. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut mencerminkan bahwa strategi Trading Place mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi,

pertukaran gagasan, dan refleksi bersama. Aktivitas berpindah posisi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang terbukti efektif dalam melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat kualitas proses berpikir siswa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran aktif dan partisipatif merupakan pendekatan yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada siswa. Secara praktis, strategi Trading Place dapat direkomendasikan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMK, khususnya untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran inovatif serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji efektivitas strategi ini pada konteks, jenjang, dan variabel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, W. (2015). Penerapan metode trading place pada pelajaran Al-Islam materi perilaku terpuji terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–158. [<https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.342>]
- Facione, P. A. (2023). Critical thinking: What it is and why it counts (Updated ed.). Insight Assessment. <https://insightassessment.com/wp-content/uploads/2023/12/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts.pdf>
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Harjono, A. (2015). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(2), 120–127. [<https://doi.org/10.15294/jpii.v4i2.4183>]
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2023). Critical thinking skills: Konsep dan indikator penilaian dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 123–134. [<https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.3456>]
- Liansari, V., & Rahmania, S. U. (2018). Strategi pembelajaran Trading Place dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(3), 210–219. <https://doi.org/10.17977/um047v25i32018p210>
- Nabila, D., Baharudin, B., Firmansah, D., & Shabira, Q. (2025). Kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan dasar: Visualisasi tren penelitian dan peluang pengembangan melalui tinjauan bibliometrik. *ARJI (Aksi Riset Jurnal Indonesia)*, 7(1), 466–491. [<https://doi.org/10.61227>]
- Prasetyo, A., & Abduh, M. (2021). Pengaruh pembelajaran interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 215–226. [<https://doi.org/10.17977/um047v28i32021p215>]
- Rahmawati, L., & Suryadi, D. (2020). Model diskusi kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–56. [<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.37865>]
- Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Critical thinking assessment in the teaching of writing Indonesian scientific texts in high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 12–25. [<https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.36241>]

- Sari, N., & Mulyono, H. (2021). Pembelajaran kolaboratif dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 189–199. [<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.32145>]
- Sulistyowarni, P. A. D., Prahani, B. K., Supardi, Z. A. I., & Jatmiko, B. (2019). The effectiveness of OR-IPA teaching model to improve students' critical thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(3), 032046. [<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032046>]
- Winarti, E. R., Waluya, B., & Rochmad. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui problem based learning dengan peer feedback activity. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 101–114. [<https://doi.org/10.22342/jpm.16.2.26056>]
- Wulandari, S., & Sudrajat, A. (2022). Peran guru dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–66. [<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.3012>]